

NILAI PERSATUAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PENDAKWAH DI FORUM SILATURAHMI ANTAR ORGANISASI ISLAM KOTA SURAKARTA

Duwi Saputro^{1*}, Atiqa Sabardila²

¹Magister Pengkajian Bahasa/Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Magister Pengkajian Bahasa/Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: duwisaputro65@gmail.com

as193@ums.ac.id

Abstrak (Times New Roman 11, spasi 1)

Keywords:

Persatuan; tindak tutur; ilokusi; dakwah; organisasi islam.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan pendakwah untuk menyatukan umat Islam dari berbagai golongan, (2) mendeskripsikan nilai-nilai persatuan yang diungkapkan dalam tuturan penutur dalam wacana dakwah. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik rekam, simak, kemudian catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Daya pilah dalam penelitian ini menggunakan daya pilah referensial yaitu memilah tindak tutur berdasarkan tujuan tuturan. Peneliti menemukan tindak tutur pendakwah menggunakan tindak tutur ilokusi komisif (berjanji, bersumpah), direktif (meminta, memberi perintah, melarang), asertif (menyatakan, melaporkan, menguatkan), ekspresif (menghormati, meminta maaf, merendahkan), dan rogatif (menanyakan). Adapun nilai-nilai persatuan terdapat pada jenis-jenis tuturan yang memiliki konteks persatuan antar golongan. Nilai-nilai persatuan tersebut diwujudkan dalam tindak tutur berjanji dan bersumpah menjaga persatuan (komisif), meminta, memerintah untuk bersatu serta melarang untuk melanggar hukum-hukum islam (Direktif), menyatakan, melaporkan, dan menguatkan untuk bersatu (Asertif), menghormati, meminta maaf, dan merendahkan di antara organisasi lain dan saling melengkapi (Ekspresif)

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan salah satu unsur pragmatik yang di dalamnya terdapat penutur dan mitra tutur. Leech (1993:1) berpandangan bahwa tindak tutur adalah perangkat tuturan yang paling kecil dan merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur dalam suatu situasi digunakan untuk tujuan masing-masing. Semua ranah komunikasi memiliki karakteristik dan jenis tindak tutur yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan ekspresi kejiwaan masing-masing (Rohmadi, 2016).

Jenis-jenis tindak tutur dapat dibedakan berdasarkan tujuan tindak tutur tersebut. Searle (dalam Jumanto, 2017:69) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi (1) tindak tutur komisif: menunjukkan penutur yang akan melakukan tindakan, misalnya 'berjanji' atau 'mengancam'. (2) tindak tutur deklaratif: menunjukkan penutur melakukan tindakan yang mengubah kenyataan yang ada di dunia. (3) Tindak tutur direktif: menunjukkan penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memberi 'nasihat' atau 'memerintah'. (4) ekspresif: menunjukkan penutur yang mengungkapkan perasaan atau sikapnya, misalnya 'meminta maaf' atau 'berterima kasih'. (5) Representatif: menunjukkan penutur yang menjelaskan kenyataan atau peristiwa yang ada di dunia, misalnya 'menyatakan' atau 'melaporkan'.

Searle dan Leech (dalam Prayitno, 2017:64) mengklasifikasikan ragam tindak tutur direktif menjadi empat tipe dasar, yaitu: (1) tindak tutur memerintah, (2) tindak memohon, (3) tindak memberi saran, dan (4) tindak memberi izin. Adapun Kuncara (2013) dalam penelitiannya terhadap teks terjemahan menemukan delapan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yaitu: (1) fungsi

memerintah, (2) fungsi menyarankan, (3) fungsi meminta, (4) fungsi memohon, (5) fungsi melarang, (6) fungsi menasihati (7) fungsi membujuk, dan (8) fungsi menyilakan.

Penentuan maksud dalam tindak tutur tidak hanya dipandang dari segi tuturan, tetapi dipengaruhi oleh situasi tutur. Situasi tutur memberikan arah terhadap penentuan maksud penutur dalam tuturannya. Wijana (2009, 14) mengungkapkan bermacam-macamnya makna yang mungkin dikemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Selanjutnya, maksud pembicara tersebut sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur (Prayitno, 2009).

Maksud tuturan memiliki dimensi yang luas dan kompleks. Purwo (1984: 14) menjelaskan bahwa satu satuan lingual bisa dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam berkomunikasi dan suatu fungsi komunikatif tertentu dapat diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual. Tuturan pendakwah di Kota Surakarta yang dihadiri dari berbagai organisasi Islam di Kota Surakarta memiliki tujuan utama, yaitu menyatukan umat Islam dari berbagai organisasi Islam. Tujuan tuturan tersebut diungkapkan dengan berbagai variasi oleh penutur (pendakwah) melalui tuturan yang disampaikan.

Nilai-nilai persatuan dalam bahasa diantaranya diwujudkan dengan adanya karakter toleransi. Dideskripsikan dalam Poskur Kemendikbud (dalam Sahlan, 2017:39) bahwa toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Konteks dalam kegiatan Forum Silaturahmi Akbar antar Umat Islam di Surakarta mengartikan toleransi dilaksanakan dalam berorganisasi agar tercapai tujuan sebagai umat Islam.

Kegiatan Forum Silaturahmi antar Organisasi Islam yang dilaksanakan di Kota Surakarta dilaksanakan sebagai peringatan tahun baru Hijriyah. Selain itu kegiatan yang mempertemukan pimpinan Organisasi Islam di Surakarta beserta jama'ahnya merupakan usaha preventif agar tidak terjadi perpecahan umat Islam dalam menyambut tahun politik 2019. Forum Silaturahmi antar Organisasi Islam ini dihadiri oleh Buya Soni (Yayasan Al Hidayah), Ust. Drs. Ahmad Sukina (Majlis Tafsir Al-Qur'an), Dr. Mu'inudinillah Basri, M.A., K.H. Wahyudin (Ponpes Al-Mukmin), K.H. Sofwan Fauzi (Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Surakarta), K.H. Muh. Sobari (Muhammadiyah Surakarta), K.H. Muhammad Halim (Yayasan Ta'mirul Islam), dan Habib Soleh Al-Jufri. Pimpinan organisasi Islam tersebut sekaligus menjadi pembicara (pendakwah) secara bergantian.

Transkripsi pendakwah yang dipilih dalam penelitian ini adalah dakwah yang disampaikan oleh ustad Dr. Mu'indunillah Basri. Pemilihan ini disebabkan Ustad Dr. Mu'indunillah Basri mendapat giliran pertama dalam menyampaikan dakwah. Ustad Dr. Mu'indunillah Basri merupakan ketua Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS). Selain itu, beliau juga menjadi tenaga pengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian Rohmadi (2016) yang menunjukkan tujuan dari tindak tutur meminta di lingkungan keluarga Yuma Perkasa Group adalah (1) tindak tutur meminta untuk ekspresi diri, (2) tindak tutur meminta untuk eksistensi diri, (3) tindak tutur meminta untuk menyindir, (4) tindak tutur meminta untuk mempengaruhi, dan (5) tindak tutur meminta untuk menghibur. Adapun Arisnawati (2012) menunjukkan strategi yang digunakan orang Makassar agar penolakannya diterima dengan baik, di antaranya: menolak dengan didahului permintaan maaf, menolak dengan didahului ucapan terima kasih, menolak dengan menggunakan usulan, menolak dengan cara implisit, menolak dengan memberi syarat atau kondisi, dan menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan pendakwah pada acara Silaturahmi Akbar di Kota Surakarta. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik rekam dan catat karena data penelitian berupa data tuturan. Setelah itu, data ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dalam kartu data (Rohmadi, 2015:31). Data dalam penelitian ini merupakan transkripsi dari rekaman dakwah dari salah satu ulama yang mengisi dalam forum silaturahmi akbar yaitu Ustad Mu'indunillah Basri.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Data dipilah sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan

atau dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu maka daya pilah itu dapat disebut “daya pilah referensial”, “daya pilah fonetis artikulatoris”, “daya pilah translasional”, “daya pilah ortografis”, dan “daya pilah pragmatis” (Sudaryanto, 2015:26). Adapun daya pilah dalam penelitian ini menggunakan daya pilah referensial yaitu memilah tindak tutur berdasarkan tujuan tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan memiliki maksud yang beragam dari penutur. Beberapa diantaranya bermaksud menyatakan sesuatu hal atau bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak Tutur Ilokusi (TTI) merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu disertai dengan tindakan (Kentary, 2015). Berdasarkan teori Searle mengenai jenis-jenis tindak tutur, dalam penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi yaitu: (1) Tindak tutur komisif, (2) Tindak tutur direktif, (3) Tindak tutur ekpresif, dan (4) Tindak tutur representatif. Austin, Searle, dan Leech (dalam Prayitno, 2017:62) sepakat menempatkan tindak tutur direktif (*directives*) sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur (TT) direktif sebagian besar digunakan penutur pada ranah diri untuk berjanji kepada mitra tutur. TT Komisif (*commissives*), yakni bentuk TT yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya sub-TT menawarkan, menjajikan, berkaul, dan bersumpah (Prayitno, 2017:51). Adapun Handayani (2016) melalui penelitiannya memaparkan bahwa tuturan komisif berfungsi untuk berjanji, mengancam, bersumpah, dan menawarkan. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk dalam jenis tindak komisif (Irham, 2017). Adapun dalam penelitian ini ditemukan dua jenis tindak tutur komisif yaitu tindak tutur berjanji dan bersumpah.

Berjanji

Tindak tutur komisif dalam tindak tutur ilokusi dakwah salah satunya memiliki fungsi berjanji. Fungsi berjanji dalam tindak tutur dakwah ditemukan dalam tuturan berikut ini.

- (1) Tapi insyaa Allah mulai malam hari ini kita akan mesra terus.
- (2) Dan insyaa Allah para asatillah bersepakat dalam hal itu semuanya
- (3) Yang di depan ini insya Allah saya khusnuzon kita semangat untuk memurnikan dinul islam.
- (4) Allah menguatkan mereka dengan *ruhul quddus* dan Allah ridho kepada mereka dan memasukkan mereka ke dalam surganya
- (5) 99 akan diberikan kepada asatillah ketika hati mereka bersatu

Tuturan (1) merupakan tuturan pendakwah (Pn) kepada jamaah (Mt). Tindak tutur (1) memiliki konteks tindak tutur dakwah tersebut adalah kajian yang diisi oleh pembicara dari berbagai ormas islam yang ada di Kota Surakarta. Kalimat (1) yang diutarakan oleh penutur selain mengungkapkan persatuan dan kemesraan antar golongan juga berfungsi sebagai janji bahwa persatuan dan kemesraan tersebut akan dijaga.

Kalimat (2) memuat janji penutur bahwa para asatillah setuju dengan konteks pembicaraan penutur. Adapun konteks yang dimaksudkan penutur adalah perintah untuk menegakkan *dinul islam*. Adapun kalimat (3) memiliki konteks yang sama dengan kalimat (2) dengan ilokusi untuk bersemangat dalam memurnikannya. Kalimat (4) berkomisif menjajikan imbalan jika umat muslim bersatu yaitu masuk ke surga. Adapun kalimat (5) menjajikan sesuatu yang akan didapat jika umat islam bersatu.

Bersumpah

Bersumpah merupakan salah satu dari fungsi tindak tutur komisif yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur komisif bersumpah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(6) kami memusuhi musuh musuhmu ya Rabbi dan kami mencintai wali-waliMu.

kalimat (6) mengungkapkan sumpah penutur untuk memusuhi semua yang memusuhi Rabbnya. Selain itu, kalimat (6) mengungkapkan penutur melakukan sesuatu dan mengajak mitra tutur untuk ikut melakukan yaitu memusuhi musuh-musuh Allah dan mencintai wali-wali Allah.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat mitra tutur untuk menerima kebenaran dari tuturan penutur. Hapsari (2016) mengungkapkan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu dan sesuatu tersebut ialah suatu fakta atau berkaitan dengan fakta. Ali (2017) dalam penelitiannya terhadap dialog lintas agama dan cendekiawan Religious Freedom Project (RFP) menemukan tujuh fungsi tindak tutur asertif yaitu merefleksikan, mengakui, menginformasikan, meyakinkan, mengargumentasikan, mengafirmasi, dan melaporkan. Penelitian ini menemukan tiga bentuk tindak tutur asertif dalam tindak tutur pendakwah di Kota Surakarta yaitu menyatakan, melaporkan, dan menguatkan.

(7) kita mesra karena persatuan tidak harus sama.

Kalimat (7) memaparkan pernyataan bahwa persatuan adalah tujuan dari tuturan penutur. Kalimat (7) menyatakan bahwa tujuan untuk bersatu tidak dapat dihalangi dengan adanya perbedaan dan persamaan bukanlah syarat utama untuk bersatu.

(8) Wajahnya yang hitam kelam ternyata itu karena berselisih setelah bersatu.

Kalimat (8) berisi laporan penutur mengenai akibat yang akan didapatkan mitra tutur apabila melakukan perselisihan setelah bersatu. Penutur melalui kalimat (8) melaporkan akibat dari perselisihan setelah persatuan adalah wajahnya akan menjadi hitam ketika hari akhir.

(9) Mudah-mudahan kita semua semuanya diselamatkan oleh Allah dari perpecahan.

Kalimat (9) memaparkan penguatan terhadap persatuan. Penguatan tersebut berbentuk harapan dalam do'a agar tidak terjadinya perpecahan diantara umat islam. Maksud penutur dalam kalimat (9) adalah umat islam dapat bersatu meskipun berlatar belakang organisasi yang berbeda.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Berikut adalah fungsi tindak tutur direktif dalam wacana dakwah di Kota Surakarta. Yule (dalam Sumarti, 2016) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai *are those kind of speech act that speakers use to get someone else to do something* 'jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu'. Selanjutnya, Sumarti (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru (TDG) terdiri atas memerintah, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Adapun dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif dengan fungsi meminta, memerintah, dan melarang.

Meminta

Tindak tutur direktif meminta merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur agar mitra tutur memenuhi keinginannya. Sumarti (2015) mengungkapkan bahwa tindak tutur permintaan ini dimaksudkan penutur agar mitra tutur memenuhi keinginannya

seperti yang dimaksudkan dalam tuturannya. Berikut adalah tindak tutur direktif meminta yang ditemukan penelitian ini.

- (10) luar biasa ini kalo bisa kita pelihara
- (11) saya yakin karena belum kenal saja

Kalimat (10) merupakan tindak tutur pendakwah (penutur) kepada mitra tutur (jamaah). Konteks yang terdapat dalam tindak tutur (10) merupakan dakwah tentang persatuan umat. Berdasarkan tindak tutur (10) tersebut terdapat permintaan dari penutur untuk memelihara persatuan di kalangan umat islam. Kalimat (11) adalah indikasi dari penutur bahwa penyebab belum bersatunya umat karena belum saling mengenal. Oleh sebab itu, melalui tuturan (11) penutur meminta mitra tutur untuk saling berkenalan.

Memerintah

Tindak tutur memerintah menempatkan penutur sebagai orang yang bebas melakukan apa yang dikehendaki pada mitra tutur melalui tuturannya. Tindak tutur memerintah berkaitan dengan muka negatif, yaitu citra diri yang mengacu pada keinginan agar dirinya dibiarkan bebas untuk melakukan apa yang disukainya atau tidak diharuskan untuk melakukan perbuatan tertentu (Manaf, 2002).

- (12) kita tegakkan dinul islam, yang wajib kita wajibkan, yang haram kita haramkan, yang munkar kita munkarkan, yang hak kita hakkan

Kalimat (12) menyatakan ajakan penutur untuk dituruti oleh mitra tutur. Perintah yang dimaksudkan oleh penutur pada kalimat (12) adalah menegakkan hukum-hukum islam. Fungsi memerintah disampaikan penutur yang berkedudukan sebagai pendakwah kepada pendengar atau jamaah.

Melarang

Tindak tutur melarang dalam tuturan dapat bermaksud menghalangi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Samingin (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ujaran melarang ini merupakan bagian dari unsur kebudayaan.

- (13) Aku tidak akan mendapatkan orang yang beriman pada hari akhir kok bermesraan dengan musuh Allah dan RasulNya.

Kalimat (13) merupakan wujud tindak tutur direktif dengan fungsi melarang. Kalimat (13) merupakan larangan dengan dasar hukum-hukum islam yang mewajibkan umat islam untuk patuh terhadap Allah dan RasulNya, sehingga melalui kalimat (13) penutur melarang umat islam untuk bermesraan dengan musuh Allah dan RasulNya sesuai dengan hukum islam.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dipengaruhi oleh suasana hati atau psikologi penutur. Lebih lanjut dikatakan, seseorang bisa membedakan antara tindakan yang menunjukkan pengaruh positif (pujian, kemegahan) dan tindakan yang mengekspresikan pengaruh negatif (penghinaan, kritik, kritik diri) (Defina, 2018). Tindak tutur pendakwah di Kota Surakarta memuat empat tindak tutur ekspresif yaitu menghormati, meminta maaf, dan merendah.

Menghormati

Tindak tutur menghormati disampaikan oleh penutur disebabkan oleh mitra tutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Pendakwah sebagai penutur dalam penelitian ini mengungkapkan rasa penghormatan terhadap pendakwah lain yang lebih tua. Tindak tutur menghormati diwujudkan dalam kalimat (14) dan (15).

- (14) Yang sangat kami hormati sesepuh-sesepuh
 (15) semua sangat besar di hati saya

Kalimat (14) menyatakan penghormatan secara langsung kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Adapun kalimat (15) menyatakan penghormatan dengan alasan penutur menghormati mitra tutur.

Meminta maaf

Tindak tutur meminta maaf merupakan salah satu bentuk ungkapan untuk meminimalkan tindak tutur memerintah. Prayitno (2010) mengungkapkan bahwa tindak tutur meminta maaf merupakan salah satu bentuk kesantunan dalam bertutur. Berikut adalah bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dituturkan oleh pendakwah di Kota Surakarta.

- (16) Nyuwun ngapunten para pinisepuh

Berdasarkan kalimat (16) dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut ditujukan untuk mitra tutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, kalimat (16) memiliki maksud untuk memohon izin dari mitra tutur.

Merendah

Tindak tutur merendah digunakan penutur untuk memaksimalkan penghormatan kepada mitra tutur. Tindak tutur merendah menempatkan penutur lebih rendah dari mitra tutur. Kalimat (17) adalah bentuk tindak tutur merendah.

- (17) Saya yang paling muda yang paling bodo yang paling nakal

Kalimat (17) mengungkapkan bahwa penutur memiliki ilmu yang masih kurang daripada mitra tutur. Selain itu, penutur juga mengungkapkan bahwa ia belum memiliki perilaku alim seperti mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik dua kesimpulan dari penelitian ini. (1) Tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh pendakwah dalam forum silaturahmi akbar antar organisasi islam di Kota Surakarta antara lain adalah tindak tutur komisif (berjanji, bersumpah), asertif (menyatakan, melaporkan, dan menguatkan), direktif (meminta, memerintah, melarang), dan ekspresif (menghormati, meminta maaf, dan merendah). (2) Nilai-nilai persatuan dalam tindak tutur ilokusi pendakwah diwujudkan melalui fungsi-fungsi dalam tindak tutur, diantaranya adalah berjanji dan bersumpah menjaga persatuan (komisif), meminta, memerintah untuk bersatu serta melarang untuk melanggar hukum-hukum islam (Direktif), menyatakan, melaporkan, dan menguatkan untuk bersatu (Asertif), menghormati, meminta maaf, dan merendah di antara organisasi lain dan saling melengkapi (Ekspresif).

REFERENSI

- Ali, Sopyan, Diah Kristina, dan Sumarlam. "Kesantunan Tindak Tutur Asertif: Mensinergikan Penanda-Penanda Santun Linguistik dalam Komunikasi Konflik Resolusi." *Jurnal Lingua Didaktika* 110 (1): 22-35. DOI: <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7708>.
- Defina. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-Anak saat Bermain Bola di Lapangan." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 7 (1): 69-85. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Handayani, Tri Kartika, dkk. 2016. "Nilai-Nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Wir Besuchen Eine Moschee*." *Jurnal Litera* 15 (2):305-318. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>.
- Hapsari, Paramita Widya, dkk. 2016. "Kajian Terjemahan Kalimat yang Merepresentasikan Tindak Tutur Asertif Menjawab dalam Dua Versi Terjemahan Novel *Pride And Prejudice*." *Prasasti journal of Linguistics* 1 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20961/prasasti.v1i1.1066>.
- Irham, 2017. "Tindak Tutur Nggahi Panati dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Adat Bima: Suatu Kajian Pragmatik serta Implikasinya dalam Pembelajaran Mulok di Sekolah." *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 3 (1):118-133. DOI: <http://dx.doi.org/10.22225/jr.3.1.102.118-133>.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Kentary, Ardina, dkk. 2015. "Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16 (1):61-17
- Kuncara, Singgih Danu dkk. 2013. "Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel *The Godfather* dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia." *TransLing Journal: Translation and Linguistics* 1 (1):1-20. URL: <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>.
- Manaf, Abdul Munaf. 2002. "Persepsi Kesantunan Tindak Tutur Memerintah dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Wacana* 4 (2): 174-191. DOI: <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v4i2.328>.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 21 (2): 132-146.
- _____. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 22 (1): 30-46. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v22i1.4364>.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad. 2016. "Kajian Psikopragmatik pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group." Universitas Sebelas Maret: Proceeding Prasasti.
- _____. dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilian.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetya. 2017. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samingin, FX, Rangga Asmara. 2016. "Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar." *Jurnal Transformatika* 12 (1): 28-43.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.

- Sumarti. 2015. "Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswara Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15 (2): 95-110. URL: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1304>.
- Sumarti, Endang dan Umi Salamah. 2015. "Tindak Tutur Direktif Anak Autis." *Jurnal Litera* 14 (1):37-45. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4405>.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik:Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.